

PENERAPAN KONSEP KEARIFAN LOKAL PADA ARSITEKTUR DAN INTERIOR BANGUNAN DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DI BALI

Ni Made Emmi Nutrisia Dewi¹, Made Gova Sarma²

^{1,2} Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali
Denpasar, Bali, Indonesia
e-mail: emminutrisia@std-bali.ac.id

Received : February, 2022

Accepted : March, 2022

Published : March, 2022

Abstract

Covid-19 pandemic, currently, has been affected people's life of style, thus, adaptation towards certain aspects is critically necessary. One of these aspects is architecture and interior building, due to these aspects play prominent roles in preventing the spread of Covid-19 virus. In respect of this, society revive local wisdom in architecture and building interior re-design in this pandemic era. Bali is one of Indonesian provinces that implements their local wisdoms into architecture and interior building. This article discusses the implementation of Balinese local wisdom in architecture and interior building, and its functions in Covid-19 pandemic through the use of Balinese traditional architecture concept. The result shows that the implementation of Balinese local wisdom (Balinese traditional architecture) in architecture and interior building in Bali, such as the building and interior layouts, building forms, the use of materials, lighting and air circulation, open space in natah, kitchen as sterilisation space adjacent to entrance, entrance design (angkul-angkul), and fences (penyengker) has been becoming the important elements in preventing the spread of Covid-19. The implementation of Balinese traditional architecture has a critical role in generating physical and social distancing, suggesting health and clean lives, creating positive energy, and increasing body immunity.

Keywords: local wisdom, architecture, interior, building, pandemic, Covid-19

Abstrak

Kondisi pandemi Covid-19 saat ini berdampak pada perubahan gaya hidup dan kehidupan masyarakat sehingga mengharuskan untuk beradaptasi dalam berbagai aspek. Salah satu aspek yang juga ikut mengalami adaptasi yaitu arsitektur dan interior bangunan. Hal ini dikarenakan fungsi bangunan tersebut sebagai wadah masyarakat dalam melakukan interaksi sehingga perlu diperhatikan perancangannya untuk mencegah terjadi penyebaran virus covid-19. Dalam hal ini masyarakat berupaya menghidupkan kembali kearifan lokal sebagai solusi dalam merancang kembali arsitektur atau interior bangunan pada masa pasca pandemi. Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang masih menerapkan unsur-unsur kearifan lokal dalam merancang arsitektur dan interior bangunannya. Pada tulisan ini akan membahas penerapan konsep kearifan lokal pada arsitektur dan interior bangunan serta peranannya dalam menghadapi pandemi covid-19 khususnya di Bali dengan menerapkan konsep Arsitektur Tradisional Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep kearifan lokal (Arsitektur Tradisional Bali) pada arsitektur dan interior bangunan di Bali seperti pemanfaatan dan pengaturan tata letak ruang dan bangunan, bentuk bangunan dan penggunaan material, konsep pencahayaan dan penghawaan, desain ruang terbuka hijau pada Natah, Dapur sebagai ruang sterilisasi dekat pintu masuk dan desain pintu masuk (angkul-angkul) dan tembok pembatas (penyengker) dapat mencegah terjadinya penyebaran virus covid-19. Adapun penerapan konsep

Arsitektur Tradisional Bali berperan dalam wujud menggerakkan masyarakat untuk melakukan pembatasan jarak fisik dan sosial (physical and social distancing), mengarahkan untuk melakukan kebiasaan hidup sehat dan bersih, menciptakan energi sugesti positif dan membantu meningkatkan imunitas tubuh.

Kata Kunci: kearifan lokal, arsitektur, interior, bangunan, pandemi, Covid-19

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini kehidupan masyarakat mengalami perubahan akibat pandemi Covid-19 pada beberapa aspek, termasuk dalam bidang arsitektur dan interior bangunan. Secara tidak langsung wabah Covid-19 berdampak merubah pola perilaku masyarakat. Bangunan yang merupakan wadah masyarakat untuk berinteraksi serta berperilaku tentunya sangat berkaitan dengan kondisi pandemi Covid-19 khususnya dengan diberlakukannya penerapan berbagai protokol kesehatan pencegahan Covid-19 ini. Desain suatu bangunan dituntut untuk memenuhi kaidah-kaidah perancangan arsitektur dan interior yang mampu beradaptasi dengan kondisi serta menyesuaikan dengan pola hidup masyarakat pasca pandemi. Oleh karena itu para desainer mulai memikirkan bagaimana desain arsitektur dan interior bangunan yang baik untuk mencegah penyebaran virus tersebut.

Salah satu solusi yang dilakukan masyarakat dengan berusaha membangkitkan lagi konsep-konsep kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur dalam merancang arsitektur dan interior bangunannya. Kearifan lokal dimaknai sebagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat dalam kebudayaan yang bersifat lokal sehingga berbeda dengan daerah lainnya (Ardika, 2018). Dalam bidang arsitektur dan interior bangunan, Kearifan lokal merupakan berbagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang diterapkan oleh masyarakat lokal setempat dalam rangka merancang bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman kearifan lokal dan masing-masing daerahnya memiliki karakteristik ciri khas tertentu. Bali merupakan bagian wilayah di Indonesia yang terkenal memiliki kearifan lokal yang masih dipertahankan saat ini, khususnya yang berkaitan dengan perancangan bangunannya. Konsep-konsep kearifan lokal dalam merancang bangunan di Bali tertuang dalam konsep Arsitektur Tradisional Bali.

Pada tulisan ini akan dibahas mengenai penerapan nilai kearifan lokal (konsep

Arsitektur Tradisional Bali) di Bali pada rancangan bangunan dan peranannya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Nantinya diharapkan dengan penerapan konsep Arsitektur Tradisional Bali dapat mencegah atau mengurangi penyebaran covid-19. Selain itu dapat mewujudkan pelestarian Arsitektur Tradisional Bali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta interpretasi. Hal ini bertujuan untuk menganalisis segala fenomena yang terjadi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, survey untuk data primer dan pencarian data sekunder melalui buku dan internet. Batasan objek penelitian berupa bangunan yang menerapkan konsep Arsitektur Tradisional Bali, khususnya bangunan rumah tinggal (*Umah*). Adapun objek arsitektur yang diambil tidak pada satu lokasi saja namun menggunakan data dari makalah, foto, gambar dan dokumentasi pribadi serta pengalaman penelitian sebelumnya. Penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis deskriptif dengan menganalisis berbagai desain yang menggunakan konsep Arsitektur Tradisional Bali. Kemudian dikaitkan dengan peranannya dalam kaitannya dalam usaha pencegahan penyebaran virus covid-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Bali dikenal mempunyai berbagai warisan kearifan lokal dari leluhur terdahulunya, khususnya dalam bidang arsitektur yaitu berpedoman pada konsep Arsitektur Tradisional Bali. Dilihat dari beberapa unsur-unsurnya, Arsitektur Tradisional Bali secara umum berisi pedoman yang mengarahkan masyarakatnya untuk menjaga kesehatan, perlindungan anggota keluarga dan pengaturan jarak fisik. Hal ini dikarenakan dalam Arsitektur Tradisional Bali berisi konsep-konsep yang dipercayai oleh masyarakat Bali dapat menjawab berbagai masalah untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya khususnya pada masa pandemi saat ini. Pada bagian ini akan dibahas mengenai

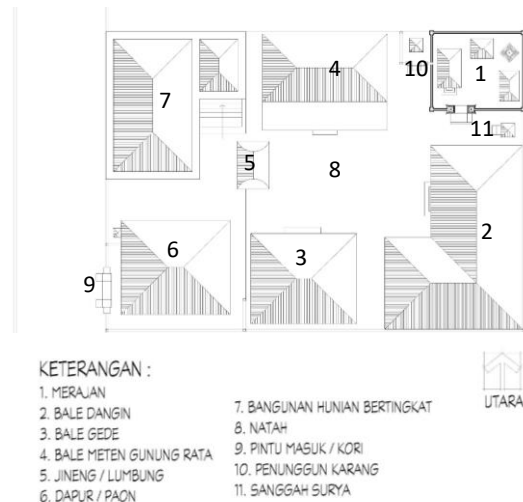
berbagai penerapan konsep kearifan lokal pada arsitektur dan interior serta peranannya dalam menghadapi Pandemi Covid-19 di Bali.

3.1 Penerapan Konsep Kearifan Lokal pada Arsitektur dan Interior Bangunan dalam Meghadapi Pandemi Covid-19 di Bali

Konsep kearifan lokal di Bali yang diterapkan baik dalam perancangan arsitektur dan interior bangunannya dalam menghadapi Pandemi Covid-19 saat ini berlandaskan konsep Arsitektur Tradisional Bali. Bangunan di Bali yang menggunakan konsep ini merupakan perwujudan dari konsepsi hidup orang Bali yang sangat berkaitan dengan norma-norma keagamaan dan sistem kepercayaan. Adapun beberapa unsur dalam konsep Arsitektur Tradisional Bali dinilai dapat mencegah penyebaran virus Covid-19, yaitu pemanfaatan dan pengaturan tata letak ruang dan bangunan, bentuk bangunan dan penggunaan material, konsep pencahayaan dan penghawaan, desain ruang terbuka hijau pada *Natah*, Dapur sebagai ruang sterilisasi dekat pintu masuk dan Desain Pintu Masuk (*Angkul-angkul*) dan Tembok Pembatas (*Penyengker*).

1. Pemanfaatan dan Pengaturan Tata Letak Ruang dan Bangunan

Pada umumnya dalam suatu areal pekarangan di Bali, bangunan-bangunannya ditata berdasarkan konsep Dewata Nawa Sanga (orientasi mata angin) sehingga terdiri dari banyak masa bangunan. Untuk fungsi masing-masing bangunannya merupakan interpretasi dari filosofi Tri Hita Karana yang memperhatikan keselarasan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Hal ini sesuai dengan standar penanggulangan penyebaran virus Covid-19 yang dibuat pemerintah yaitu jaga jarak fisik dan kerumunan sosial yaitu susunan masa bangunan pada bangunan tradisional Bali dibuat dengan memberikan jarak ruang antar bangunan. Desain tata bangunan tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi penyebaran virus Covid-19. Selain itu wacana isolasi mandiri yang diterapkan pemerintah jika ada salah satu anggota keluarga yang terkena virus ini, dapat memanfaatkan salah satu bangunan untuk ruang isolasi sehingga dapat memutus penyebaran virus tersebut.



Gambar 1. Contoh Denah Tata Letak Ruang pada Bangunan Tradisional Bali memperhatikan jarak antar bangunan
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

2. Bentuk Bangunan dan Penggunaan Material Alami

Dari segi bentuknya, bangunan Arsitektur Tradisional Bali memiliki konsep terbuka dan teras depan yang langsung menyatu dengan ruang luar. Hal ini sangat baik untuk kenyamanan penghuninya sehingga dapat berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 2. Contoh Bentuk Bangunan Tradisional Bali dengan Penerapan Konsep Terbuka, Ragam Hias dan Material Alami
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Selain itu dengan adanya ragam hias dengan perpaduan bentuk-bentuk yang ada di alam seperti tanaman, hewan, dan dewa-dewi serta penggunaan material alami menambah nilai religius dan keindahan tampilan visual

bangunannya sehingga membuat penghuninya tenang. Dengan menjaga kondisi psikis maka mempengaruhi sistem kekebalan tubuh sehingga secara tidak langsung dapat mencegah penghuninya untuk terjangkit virus Covid-19 tersebut.

3. Konsep Pencahayaan dan Penghawaan

Sesuai dengan konsep Tri Hita Karana yaitu keselarasan dengan alam maka tiap bangunan pada areal pekarangan pada bangunan tradisional Bali memiliki akses langsung ke ruang luar. Maka tiap bangunan umumnya menggunakan konsep pencahayaan dan penghawaan alami. Hal tersebut dilakukan dengan membuka jendela dan pintu sehingga membuat sirkulasi udara dan cahaya menjadi lancar. Selain itu dapat membantu mengurangi kondisi yang lembab sehingga menghindari bertahannya virus dan bakteri di dalam ruangan.



Gambar 3. Contoh Bangunan Tradisional Bali dengan Penerapan Penghawaan dan Pencahayaan Alami
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

4. Desain Ruang Terbuka Hijau pada *Natah*

Sesuai dengan penjelasan di atas mengenai pengaturan tata letak bangunan, bahwa bangunan tradisional Bali umumnya memiliki pekarangan yang luas. Berdasarkan konsep Sanga Mandala, semua bangunan yang terdapat di pekarangan berorientasi ke *natah*. *Natah* atau halaman luar ini menjadi bagian penting yang berperan sebagai ruang terbuka serta menjadi ruang pemisah antara satu bangunan dengan bangunan lainnya.

Dalam upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19, desain ruang terbuka hijau pada bangunan tradisional Bali ini sangat berperan khususnya ruang pemisah antar bangunan dan memberikan peluang untuk masing-masing bangunan mendapatkan penghawaan dan pencahayaan alami. Selain itu desain ruang terbuka hijau dapat memberikan suasana tenang, nyaman dan menyejukkan karena ditata dengan baik sehingga dapat menjadi

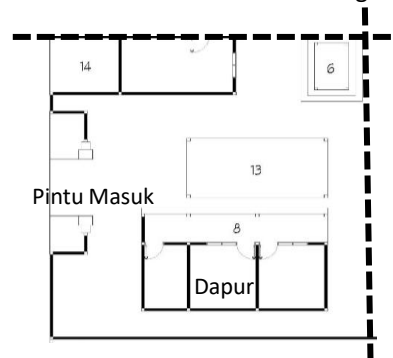
pemandangan yang indah. Kondisi ini sangat baik untuk penghuninya dalam rangka meningkatkan sistem kekebalan tubuhnya.



Gambar 4. Contoh Desain Ruang Terbuka Hijau pada Bangunan Tradisional Bali
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

5. Dapur sebagai Ruang Sterilisasi Dekat Pintu Masuk

Konsep kearifan lokal yang telah diterapkan leluhur terdahulu memang sudah memikirkan penerapan pola hidup bersih dan sehat. Salah satu contoh pada konsep Arsitektur Tradisional Bali, perletakan dapur umumnya berada di dekat pintu masuk utama atau jika tidak memungkinkan menempatkan dapur dekat pintu masuk maka alur sirkulasi dari pintu masuk mengarahkan pengunjung untuk melewati dapur. Hal ini dikarenakan dapur secara filosofis memiliki makna pembersih segala kotoran atau menetralkan energi negatif.



Gambar 5. Contoh Desain Denah Dapur Berada Dekat Pintu Masuk Utama
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Dalam kepercayaan Agama Hindu, pada bangunan dapur terdapat wujud energi kekuatan Dewa Brahma sebagai pelebur energi

negatif yang dilambangkan dengan api dan Dewa Wisnu sebagai energi pembersih yang dilambangkan dengan air. Maka dari itu masyarakat Bali mempercayai sebelum masuk rumah harus masuk ke dapur terlebih dahulu untuk membersihkan segala sesuatu yang tidak tampak yang mengikuti saat perjalanan dari luar rumah.



Gambar 6. Contoh Bangunan Dapur merupakan Tempat Sterilisasi
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Untuk itu secara tidak langsung, pada masa pandemi Covid-19 ini dapur dapat digunakan sebagai ruang sterilisasi bagi penghuni sebelum masuk ke rumah dengan cara membasuh muka dan membersihkan tangannya dengan sabun. Dalam hal ini masyarakat diarahkan untuk tetap menjaga pola hidup bersih.

6. Desain Pintu Masuk (*Angkul-angkul*) dan Tembok Pembatas (*Penyenger*)

Umumnya suatu bangunan memiliki pintu masuk dan tembok pembatas, namun perkembangan saat ini banyak bangunan yang terbuka atau tidak memiliki tembok pembatas, contohnya pada kompleks perumahan.



Gambar 7. Contoh Desain Pintu Masuk dan Tembok Pembatas
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Dalam kaitan dengan penanggulangan pencegahan penyebaran virus Covid-19 yaitu pembatasan sosial dan fisik maka suatu bangunan perlu dilengkapi dengan tembok pembatas dan pintu masuk yang berfungsi

untuk menghambat penyebaran virus ke bangunan disebelahnya (tetangga). Hal ini sesuai dengan konsep Arsitektur Tradisional Bali bahwa keberadaan tembok pembatas dan pintu masuk (*angkul-angkul*) menjadi sesuatu yang wajib dan penting. Hal ini disebabkan tembok pembatas dan pintu masuk berfungsi melindungi agar orang tidak sembarang masuk ke areal pekarangan serta membatasi areal pekarangan masing-masing.

3.2 Peranan Penerapan Konsep Kearifan Lokal pada Desain Bangunan dalam Meghadapi Pandemi Covid-19 di Bali

Dalam rangka menanggulangi penyebaran penyakit umumnya leluhur terdahulu sudah memikirkan mengenai penerapan konsep-konsep kearifan lokal dalam merancang bangunan. Seperti halnya Arsitektur Tradisional Bali mengandung segala aspek yang mendorong masyarakat Bali untuk selalu menjaga kesehatan, pola hidup bersih serta perlindungan untuk anggota keluarganya. Maka dari itu penerapan konsep Arsitektur Tradisional Bali pada bangunan di Bali dinilai memberikan dampak positif bagi penghuni, khususnya pada masa pandemi Covid-19. Berikut akan dijelaskan beberapa peranan penting dari penerapan konsep Arsitektur Tradisional Bali pada desain bangunan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

1. Menggerakkan masyarakat untuk melakukan pembatasan Jarak fisik dan Sosial (*Physical and Social Distancing*)

Masyarakat Bali secara tidak langsung melalui konsep penataan masa bangunan yang berpedoman pada konsep Arsitektur Tradisional Bali, terbiasa untuk menjaga jarak dan kontak sosial dalam satu areal pekarangan. Ini merupakan salah satu peranan penting dari penerapan konsep Arsitektur Tradisional Bali dalam menghadapi pandemi covid 19. Kondisi ini merupakan hasil pengalaman leluhur terdahulu yang pernah mengalami hal yang sama, biasa disebut *gering agung* (bencana penyakit). Untuk itu pada masa yang lalu, masyarakat Bali sudah memikirkan desain bangunannya termasuk menata masa bangunan dengan memberikan jarak agar antar anggota keluarga tidak tertular. Selain itu penataan bangunannya juga sudah menerapkan prosedur pencegahan penyebaran

dengan menyediakan tempat isolasi pada salah satu bangunan.

2. Mengarahkan untuk Melakukan Kebiasaan Hidup Sehat dan Bersih

Penerapan konsep Arsitektur Tradisional Bali dalam desain bangunan dapat mengarahkan masyarakat Bali untuk membiasakan diri dalam mempraktekkan pola hidup sehat dan bersih. Salah satu contohnya kepercayaan masyarakat Bali bahwa dapur diletakkan dekat pintu masuk agar penghuni terbiasa untuk membersihkan diri setelah keluar rumah seperti mencuci tangan dan muka dan sebagainya. Bentuk bangunan yang terbuka dan penataan areal pekarangan yang luas serta desain ruang terbuka hijau memberikan dampak yang baik untuk sirkulasi ruangan baik di dalam maupun ruang. Hal ini tentunya secara tidak langsung membuat penghuninya tetap dapat menjaga kesehatan dengan menghirup udara segar. Dengan penerapan pola hidup sehat dan bersih ini maka akan membantu mencegah terjangkitnya virus-virus penyebab penyakit khususnya virus covid-19.

3. Menciptakan Energi Sugesti Positif

Dalam konsep Arsitektur Tradisional Bali, masyarakat Bali menerapkan berbagai kepercayaan contohnya bahwa areal pekarangannya dipercaya telah dilindungi dari energi negatif seperti desain dapur dan *aling-aling* dekat pintu masuk sebagai penetralisir energi negatif, adanya *penunggu karang* sebagai penjaga serta dalam mendirikan bangunan menggunakan *sikut* (pengukuran) yang dipercaya mendatangkan keuntungan bagi penghuninya. Selain itu penerapan konsep Tri Hita Karana dalam areal pekarangannya mendukung terwujudnya kehidupan yang harmonis dalam areal pekarangannya. Segala kepercayaannya tersebut memberikan dampak yang baik yaitu menciptakan energi sugesti positif baik dalam diri penghuninya maupun lingkungan areal pekarangannya. Hal ini berdampak akan mengurangi munculnya virus di areal pekarangan rumah, karena segala wujud penyakit dan virus dianggap mengandung unsur negatif. Dengan meningkatkan energi positif pada lingkungan pekarangan rumah secara tidak langsung dapat menurunkan kadar energi negatif atau menetralkan suasananya.

4. Membantu Meningkatkan Imunitas Tubuh

Desain bangunan dengan menerapkan konsep Arsitektur Tradisional Bali mengadopsi konsep yang selaras dengan alam. Hal ini dilihat dari desain ruang terbuka hijau yang luas sehingga membuat penghuninya terdorong untuk dekat dengan lingkungan alam sekitarnya. Selain itu konsep bangunan yang dominan menggunakan material alam membuat suasana ruangan baik di dalam dan luar menjadi nyaman. Serta penerapan ragam hias dan bentuk-bentuk bangunan yang indah memberikan efek positif bagi penghuninya. Dengan segala kondisi yang membuat suasana hati penghuninya nyaman dan bahagia maka dapat membantu meningkatkan imunitas penghuninya. Kondisi imunitas yang baik akan membantu mencegah dan melawan virus yang masuk ke tubuh.

4. KESIMPULAN

Konsep Arsitektur Tradisional Bali sudah ada sejak dahulu dan digunakan oleh leluhur dari pengalamannya dalam menghadapi berbagai bencana khususnya yang berhubungan dengan penyakit (*gering agung*). Untuk itu desain bangunan yang menggunakan Arsitektur Tradisional Bali dinilai dapat meminimalisir penyebaran virus khususnya virus covid-19. Adapun konsep-konsep kearifan lokal (Arsitektur Tradisional Bali) pada arsitektur dan interior bangunan di Bali yang berkaitan dengan usaha pencegahan penyebaran virus covid-19 yaitu pemanfaatan dan pengaturan tata letak ruang dan bangunan, bentuk bangunan dan penggunaan material, konsep pencahayaan dan penghawaan, desain ruang terbuka hijau pada Natah, Dapur sebagai ruang sterilisasi dekat pintu masuk dan desain pintu masuk (angkul-angkul) dan tembok pembatas (penyengker)

Kaitannya dalam menghadapi pandemi covid-19, penerapan konsep Arsitektur Tradisional Bali, berperan dalam menggerakkan masyarakat untuk melakukan pembatasan jarak fisik dan sosial (*physical and social distancing*), mengarahkan untuk melakukan kebiasaan hidup sehat dan bersih, menciptakan energi sugesti positif dan membantu meningkatkan imunitas tubuh. Oleh karena itu diharapkan bagi masyarakat Bali yang masih memiliki bangunan dengan menerapkan konsep Arsitektur Tradisional Bali sebaiknya dipertahankan atau direnovasi sesuai kebutuhan masyarakat sehingga dapat

membantu mengurangi penyebaran berbagai virus khususnya virus covid-19.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Ucapan penghargaan sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali yang mendukung dalam segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Bali serta dapat berkontribusi dalam menghadapi pandemi covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. W. Ardika. "Kearifan Lokal sebagai Representasi Posmodern". Dipresentasikan pada *Seminar Seni, Desain dan Arsitektur*, 2018.
- [2] N.M. Emmi Dewi. "*Representasi Arsitektur Rumah Tinggal Orang Bali di Lingkungan Jalan Raya Sading, Desa Adat Sading, Badung, Bali*". Doktor, Universitas Udayana, Denpasar, 2020.
- [3] D.Hardilla, dkk. "Dinamika Sosial dan Budaya dalam Perencanaan Arsitektur pada Massa Pandemi". *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, vol. 23 No.2, pp. 114-126, 2 September 2021.
- [4] M.Z. Suriastuti, dkk. "Kajian Penerapan Konsep Kearifan Lokal pada Perancangan Arsitektur Balaikota Bandung". *Jurnal Itenas Rekarupa*, vol. 2 No.1, pp. 122-128, Desember 2014.
- [5] P.R. Salain. "Identitas Lokal dan Nilai Estetika Arsitektur Tradisional Bali pada Era Pasca Pandemi". Dipresentasikan pada *Seminar Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)*, 2021.
- [6] A.S. Nugraha. "Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 : Sebuah Kajian Literatur". *Jurnal Pendidikan Sosiologi (SOSIETAS)*, vol. 10 No.1, pp. 745-753, 2020.
- [7] P. Manurung. "Pendekatan Kearifan Lokal dan Pemanfaatan Teknologi dalam Mewujudkan Lingkungan yang Berkelanjutan". Dipresentasikan pada *Seminar Nasional SCAN#7*, 2016.
- [8] N.M. Emmi Dewi, dkk. "Kajian Desain Rumah Tinggal dalam Upaya Menciptakan Ruang yang Adaptif Pasca Pandemi di Kota Denpasar". Dipresentasikan pada *Seminar Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)*, 2021.
- [9] Y. K. Kusliansjah, dkk. "Penerapan Arsitektur Tradisional Bali pada Perancangan Teater Kesenian Kontemporer di Badung". *Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, vol. 18 Issue 2, pp. 227-238, Oktober 2020.
- [10] R. Plutanti. "Pemaknaan Kembali Kearifan Lokal dalam Arsitektur (Keterkaitan Manusia, Budaya dan Alam Nusantara". Dipresentasikan pada *Seminar Nasional SCAN#6*, 2015.
- [11] P.R. Salain. "Rumah Arsitektur Bali Tangguh terhadap Pandemi". Internet: <https://www.balipost.com/news/2020/07/08/134696/Rumah-Arsitektur-BaliTangguh-terhadap-Pandemi.html>, 8 Juli 2020 [15 Januari 2022].
- [12] N. K. A. Dwijendra. "Arsitektur Tradisional Bali Jawab Kebutuhan Ruang saat Pandemi". Internet: <https://balinesia.id/read/arsitektur-tradisional-bali-jawab-kebutuhan-ruang-saat-pandemi>, 9 Oktober 2020 [20 Januari 2022].
- [13] N. Arthadana. "Covid-19 dan Arsitektur Tradisional Bali". Internet: <https://www.balipuspanews.com/covid-19-dan-arsitektur-tradisional-bali.html>, 30 Maret 2020 [18 Januari 2022].
- [14] F. H. Istanto. "Konsep Bali Twenty-Twenty Hunian Tradisional Menjawab Pandemi". *Harian DI'S Way*. Internet: <https://www.uc.ac.id/library/konsep-bali-twenty-twenty-hunian-tradisional-menjawab-pandemi-harian-dis-way-12-agustus-2020-hal-38-39-freddy-h-istanto-ina/>, 12 Agustus 2020 [20 Januari 2022].